

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

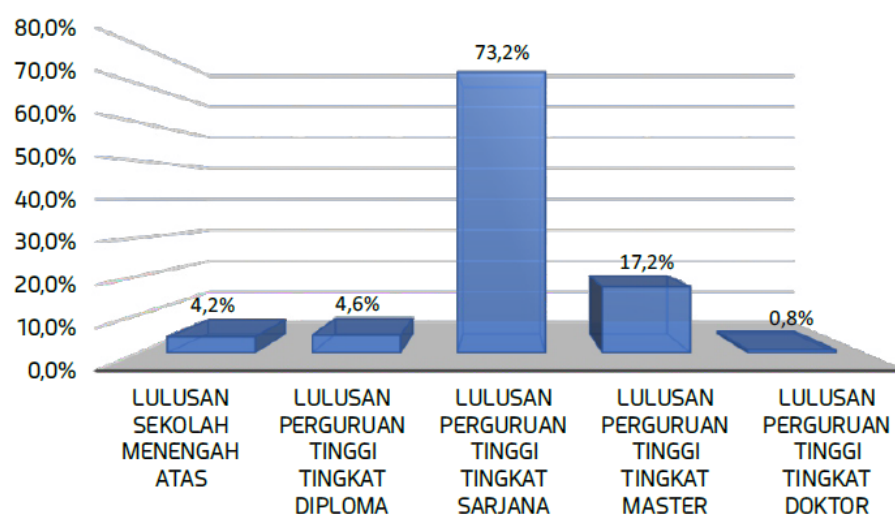
Sejumlah teknologi sudah muncul dalam beberapa tahun terakhir yang memberikan dukungan akademik kepada mahasiswa. Teknologi ini adalah kecerdasan buatan (*artificial intelligence-AI*). Dari sekian banyak bentuk kecerdasan buatan, ChatGPT menjadi salah satu yang paling menarik perhatian publik, terutama di kalangan akademisi, pada akhir tahun 2022 (Lee, 2023). Menurut Wardani (2024), hingga September 2024, ChatGPT sudah dimanfaatkan mencapai 200 juta pengguna aktif setiap minggunya, dua kali lebih besar daripada periode serupa di tahun sebelumnya. ChatGPT (*Generative Pre-Trained Transformer*) pertama kali diciptakan oleh perusahaan asal Amerika Serikat bernama OpenAI. Menurut Ramadhan dkk. (2023) ChatGPT memiliki kemampuan kecerdasan buatan yang dapat mengeksplorasi berbagai hal sederhana dan kompleks sehingga mampu memberikan jawaban yang sesuai. ChatGPT sendiri berjalan seperti percakapan antara dua orang, menghasilkan jawaban berdasarkan pertanyaan yang dikemukakan (Saputra & Hidayati, 2023). Oleh karena itu, seringkali mahasiswa menggunakan kecerdasan buatan ChatGPT ini sebagai opsi untuk menuntaskan sebuah tugas atau bahkan skripsi untuk tugas akhirnya. Potensi penggunaan ChatGPT yang menjanjikan juga dapat menimbulkan ancaman yang perlu dipahami sepenuhnya, terutama dalam konteks kecurangan akademik (Cotton dkk., 2023).

Kecurangan akademik sering kali menghantui lingkungan pendidikan tinggi, mengacu pada perbuatan tidak jujur yang dapat dilakukan oleh mahasiswa, staf, atau bahkan pendidik dengan niat sadar untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok. Tindakan tersebut mencakup praktik menyontek selama ujian atau pengerjaan tugas, menyalin karya orang lain tanpa izin, melakukan manipulasi terhadap data atau hasil penelitian, memperoleh tugas atau ujian secara tidak sah, atau berkolaborasi dengan orang lain dalam suatu tugas akademik (Alshurafat dkk., 2024; Karnalim dkk., 2022; Kelly dkk., 2022; Smith dkk., 2023; Wardani & Putri, 2023). Tindakan semacam itu melanggar norma-norma akademik dan berpotensi menimbulkan dampak serius, seperti tidak berhasil dalam mata kuliah tertentu, atau bahkan dapat dikeluarkan dari lembaga pendidikan. Berdasarkan penelitian Kelly dkk. (2022) mengenai perilaku kecurangan akademik di perguruan tinggi menemukan bahwa mahasiswa jurusan akuntansi dan bisnis lebih rentan terhadap perilaku tidak etis dan lebih cenderung memanfaatkan kecerdasan buatan dalam menyelesaikan tugasnya daripada mahasiswa jurusan pemasaran.

Saat ini, kerangka kecurangan telah berkembang menjadi *fraud hexagon* yang menambahkan variabel baru, yaitu *collusion* (kolusi). Variabel kolusi ditambahkan karena beberapa kasus kecurangan di berbagai perusahaan di dunia selalu melibatkan beberapa pelaku yang berkolusi satu sama lain. Menurut Vousinas (2019) tujuan dari penelitian yang dilakukannya adalah untuk berkontribusi pada pengembangan teori kecurangan dengan menjelaskan faktor-faktor yang dapat menjadi kunci untuk mengungkap kebenaran perilaku kecurangan. Kolusi merupakan salah satu peran yang sering muncul dalam perilaku kecurangan.

Oleh karena banyaknya kasus kecurangan yang terkait dengan kolusi, Universitas Indonesia mengambil langkah preventif dengan melakukan ujian *online real-time* dan soal ujian berbasis kasus yang berbeda setiap mahasiswa (Prodjo, 2020). Langkah preventif ini diambil oleh Universitas Indonesia dengan tujuan untuk mencegah kolaborasi antar mahasiswa dalam upaya berbuat tindakan kecurangan akademik, sehingga lulusan yang dihasilkan dapat memiliki integritas dan profesionalitas yang lebih baik.

Berdasarkan Laporan Survei Fraud Indonesia 2019 yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, dengan data yang diolah dan dianalisis sebanyak 239 kasus. Kasus kecurangan yang melibatkan pelaku kecurangan dengan latar belakang pendidikan lulusan perguruan tinggi tingkat sarjana mencapai 175 kasus atau sebesar 73,2%. Gambar 1.1 merupakan penyajian gambaran hasil Survei Fraud Indonesia 2019 apabila dilihat dari sudut pandang latar belakang pendidikan para pelaku kecurangan.



Gambar 1.1 Grafik Tingkat Pendidikan Pelaku Kecurangan
Sumber: Laporan Survei Fraud Indonesia 2019 (ACFE Indonesia, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.1, diketahui bahwa pelaku kecurangan sebagian besar merupakan lulusan sarjana, dengan persentase sebesar 73,2%. Kemudian, secara berurutan, diikuti oleh latar belakang pendidikan sebagai lulusan program magister sebesar 17,2% dan jenjang pendidikan sebagai lulusan tingkat diploma sebesar 4,6%. Data tersebut menyoroti pentingnya mengembangkan moralitas dan karakter yang baik di samping pencapaian akademik. Presiden ke-7 Republik Indonesia, Joko Widodo, menyampaikan pandangan serupa, dengan mengungkapkan bahwa nilai-nilai dan prestasi akan kehilangan makna apabila tidak diiringi oleh moral dan karakter yang baik (Ramadhan & Rastika, 2023). Pendidikan harus mendorong tidak hanya dalam pencapaian akademik tetapi juga pembentukan karakter yang kuat termasuk kesadaran akan etika dalam menggunakan teknologi. Oleh karena itu, Joko Widodo, Presiden ke-7 Republik Indonesia mengungkapkan bahwa supaya pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan ChatGPT dapat memperjuangkan kebenaran dan menghasilkan manfaat yang positif, maka teknologi tersebut perlu dipelajari dan dipahami, sekaligus diimbangi dengan moralitas dan integritas (Ramadhan & Rastika, 2023).

Penerapan teori *fraud hexagon* menjadi penting untuk menjelaskan keterlibatan mahasiswa dalam tindakan kecurangan akademik, terutama di jurusan akuntansi yang akan menempati posisi strategis dalam memahami prinsip-prinsip kejujuran dan etika profesi (Nugroho & Diyanty, 2022). Teori *fraud hexagon* merupakan kerangka konseptual yang dikembangkan untuk memahami perilaku kecurangan dengan mengidentifikasi enam faktor utama yang mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam kecurangan. Faktor-faktor tersebut melibatkan

pressure (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), *arrogance* (arogansi), dan kolusi.

Dimensi tekanan dalam teori *fraud hexagon* mengacu pada tekanan atau dorongan yang memotivasi seorang mahasiswa akuntansi dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Tekanan dapat berupa motivasi internal, seperti untuk mencapai nilai yang diinginkan, atau motivasi eksternal, seperti tuntutan orang tua untuk mencapai hasil terbaik atau penyesuaian sosial di lingkungan kampus (Theotama dkk., 2023). Penggunaan ChatGPT dapat menimbulkan tekanan yang tinggi pada mahasiswa akuntansi untuk mencari jawaban dengan cepat dan menyelesaikan tugas dengan sempurna. Dorongan untuk mendapatkan hasil instan dan tugas yang sempurna dapat menjadi pemicu bagi mahasiswa akuntansi untuk mencari jalan pintas atau melakukan kecurangan akademik (Alshurafat dkk., 2024). Hal ini dapat menciptakan situasi di mana mahasiswa merasa terpaku pada harapan hasil optimal, mengabaikan pentingnya proses belajar dan pemahaman konsep.

Kemudian, dimensi kesempatan mencakup situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Menurut Kelly dkk. (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa dengan adanya ChatGPT yang dapat membantu dalam menyelesaikan tugas, mahasiswa akuntansi cenderung memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam tugas dan ujiannya. Selain itu, kemudahan akses terhadap teknologi dan informasi dapat menjadikan salah satu pemicu dalam memanfaatkan kesempatan untuk mendapatkan jawaban atau tugas secara instan tanpa harus menunggu lama (Ebaid, 2021). Oleh karena adanya kesempatan mengakses ChatGPT dan kemudahan dalam mengaksesnya,

mahasiswa akuntansi cenderung menggunakan ChatGPT untuk melakukan kecurangan akademik, seperti menyelesaikan tugas secara instan dan cepat.

Dimensi berikutnya yaitu rasionalisasi, mengacu pada proses pembenaran yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Mahasiswa akan memberikan alasan-alasan logis supaya kecurangan akademik yang telah dilakukan dapat diterima (Asih & Sunaryanto, 2022). Hal yang senada diungkapkan oleh Alshurafat dkk. (2024), mahasiswa akuntansi akan merasionalisasi penggunaan ChatGPT sebagai sarana untuk memahami materi dan meningkatkan pemahaman mereka. Mereka berargumen bahwa ChatGPT hanyalah alat bantu tanpa merugikan siapapun, sehingga tidak dapat menjadi aspek yang berimbas terhadap perilaku kecurangan. Selain itu, mahasiswa akuntansi mengetahui temannya berbuat kecurangan akademik dan bebas dari hukuman yang membuat jera, dapat menimbulkan anggapan bahwa bertindak kecurangan akademik merupakan hal yang wajar dan bukan merupakan pelanggaran aturan (Alshurafat dkk., 2024).

Kemampuan sebagai dimensi keempat, menunjukkan kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Hardiana dkk. (2021) kemampuan merupakan keterampilan yang dimiliki seorang mahasiswa dalam berperilaku kecurangan akademik, misalnya menyontek tanpa sepengetahuan dosen. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan tersebut, cenderung tidak akan melakukan tindakan kecurangan akademik (Theotama dkk., 2023). Tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk bertindak curang, tetapi juga kemampuan untuk menekan rasa bersalah setelah bertindak curang (Moorcy dkk., 2024). Mengacu pada situasi penggunaan ChatGPT, mahasiswa akuntansi memiliki

kemampuan untuk mendapatkan jawaban atau tugas dengan cepat tanpa perlu berpikir keras menggunakan bantuan kecerdasan buatan tersebut. Kemampuan menggunakan ChatGPT dapat menjadi pendorong utama mahasiswa akuntansi dalam berperilaku kecurangan akademik.

Dimensi kelima yaitu arogansi mencerminkan sikap arogan dari pelaku kecurangan. Mahasiswa yang menunjukkan sikap arogansi ekstrem kemungkinan besar berasal dari keluarga dengan kedudukan orang tuanya yang baik, kekuatan finansial, atau faktor lain yang dapat membuat mereka merasa mampu menguasai apa pun, atau bahkan melampauinya sehingga lolos dari segala sanksi (Hardiana dkk., 2021). Menurut Theotama dkk. (2023), terkait kecurangan akademik, ketika mahasiswa menunjukkan sikap yang sangat arogan, mereka akan mengabaikan peraturan mengenai kecurangan akademik yang ada dan tidak segan-segan melakukan tindakan kecurangan. Pemanfaatan ChatGPT sebagai sarana untuk menuntaskan pekerjaan bisa membentuk perilaku arogan di kalangan mahasiswa akuntansi, di mana mereka merasa dapat mempermainkan sistem tanpa harus menghadapi konsekuensi yang berarti. Sikap arogansi ini dapat menjadi faktor pendorong dalam mengadopsi perilaku kecurangan.

Terakhir, kolusi, sebagai dimensi keenam, Vousinas (2019) menerangkan bahwa kolusi adalah persetujuan yang terjadi antara beberapa pihak untuk menipu salah satu pihak dengan tujuan jahat. Praktik kecurangan akademik merujuk pada kolaborasi atau kerja sama antara dua atau lebih mahasiswa akuntansi untuk melakukan kecurangan akademik demi mencapai nilai yang diinginkan. Oleh sebab itu, apabila ada sekelompok mahasiswa akuntansi bekerja sama melakukan

kecurangan akademik maka kelompok tersebut akan memperoleh keuntungan, sedangkan mahasiswa akuntansi lain yang tidak ikut bekerja sama akan mengalami kerugian akibat kolusi kelompok tersebut (Theotama dkk., 2023). Hal senada diungkapkan oleh Affandi dkk. (2022), mahasiswa memiliki kecenderungan untuk berbagi soal ujian atau jawaban walaupun mereka menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan kecurangan akademik. Penggunaan ChatGPT, mahasiswa berkolaborasi dengan sesama mahasiswa untuk saling bertukar informasi atau hasil tugas yang diperoleh dari *platform* tersebut. Praktik kolusi semacam itu dapat meningkatkan skala dan kompleksitas dari tindakan kecurangan akademik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan landasan untuk pemahaman dampak teknologi bagi kecurangan akademik. Studi oleh Gautama dkk. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki niat yang tinggi untuk berbuat tindakan kecurangan akademik. Selain itu, Gautama dkk. (2023) mengungkapkan bahwa pencegahan adalah kunci untuk menghilangkan kecurangan akademik, khususnya melalui hukuman yang tegas dan pengawasan yang ditingkatkan. Sementara itu, penelitian oleh Theotama dkk. (2023) menyoroti kehendak mahasiswa dalam berbuat tindakan kecurangan akademik secara signifikan dipengaruhi oleh faktor rasionalisasi. Sementara aspek-aspek lainnya yang secara tidak signifikan berdampak terhadap niat mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik (Theotama dkk., 2023). Penelitian Alshurafat dkk. (2024) mengeksplorasi faktor-faktor psikologis yang mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik, yang sejalan dengan teori *fraud triangle*. Alshurafat dkk. (2024) menyoroti jika ChatGPT dapat membuat kecurangan lebih mudah

dilakukan karena memenuhi tiga kriteria segitiga kecurangan yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Era teknologi informasi yang terus berkembang, penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran semakin meluas terutama di kalangan mahasiswa. Teknologi ini memberikan kemudahan untuk memahami materi secara interaktif dan memberikan akses cepat ke berbagai sumber pengetahuan. Namun, dengan kemajuan ini juga muncul tantangan baru, termasuk potensi untuk melakukan kecurangan akademik menggunakan teknologi ini. Mahasiswa dapat tergoda untuk memanfaatkan ChatGPT dalam menyelesaikan tugas atau ujian tanpa pemahaman mendalam, yang pada akhirnya dapat merusak integritas akademik. Fenomena kecurangan akademik ini tidak jauh berbeda dengan maraknya praktik manipulasi laporan keuangan, yang sering dikenal sebagai “akuntansi tuyul.” Praktik tersebut menggerogoti transparansi dan integritas bisnis di Indonesia, seperti parasit yang melemahkan kepercayaan publik (Muis, 2024). Sehingga menurut Muis (2024), untuk mengatasi tantangan ini, peran akuntan menjadi sangat krusial dalam memberikan kepastian bahwa laporan keuangan sudah disajikan dengan benar dan sesuai dengan standar, dengan memegang teguh kode etik yang relevan demi menciptakan dunia bisnis yang lebih jujur dan andal. Oleh karena itu, penting untuk membekali mahasiswa akuntansi yang sedang dipersiapkan menjadi akuntan profesional berupa pemahaman perihal penerapan kode etik akuntan di Indonesia yang mencakup prinsip dasar etika yaitu integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

Seiring berkembangnya fenomena “akuntansi tuyul,” studi kasus pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Kota Surabaya dilakukan untuk mengkaji dampak teori *fraud hexagon* terhadap perilaku kecurangan akademik mereka. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (2024), terdapat sebanyak 80 perguruan tinggi berada di Kota Surabaya, dan sejumlah 34 diantaranya memiliki program studi akuntansi. Jumlah tersebut paling besar dibandingkan dengan kota-kota di Jawa Timur. Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, membuat Kota Surabaya menjadi representatif dari variasi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi, serta kolusi yang mungkin mempengaruhi perilaku kecurangan mahasiswa di berbagai konteks sosial dan lingkungan akademik. Fenomena ini terlihat pada kasus plagiarisme yang sempat viral di Kota Surabaya, Shafrina Putri Indira, mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Airlangga, terbukti menjiplak tugas kuliah milik Putri Zahra (Widiyana, 2024). Kasus ini mencuat di media sosial dan memicu perhatian luas, hingga akhirnya pihak FEB Universitas Airlangga memberikan sanksi tegas sesuai aturan akademik yang berlaku.

Harapannya penelitian ini bisa memberi kontribusi yang lebih signifikan dalam mengkaji bagaimana teori *fraud hexagon* mempengaruhi praktik kecurangan akademik di kalangan mahasiswa akuntansi yang memanfaatkan ChatGPT, khususnya dalam konteks Kota Surabaya. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk menjadi dasar bagi perguruan tinggi, dosen, dan pihak terkait untuk mengembangkan strategi pencegahan kecurangan akademik yang lebih efektif dan menyeluruh di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, riset ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh teori *fraud hexagon* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi yang menggunakan ChatGPT pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi di Kota Surabaya. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Menggunakan ChatGPT (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi pada Perguruan Tinggi di Kota Surabaya).”**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT?
4. Apakah kemampuan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT?
5. Apakah arogansi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT?
6. Apakah kolusi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kemampuan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh arogansi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kolusi terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan menggunakan ChatGPT.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pengguna atau pembaca dan memberikan pengetahuan mengenai pengaruh teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan akademik menggunakan ChatGPT.

b. Bagi Perguruan Tinggi di Kota Surabaya

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai karakter mahasiswa sehingga para pengambil kebijakan di perguruan tinggi di Kota Surabaya dapat mengurangi bahkan menangani kecurangan akademik menggunakan ChatGPT.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan akan menunjukkan bahwa teori *fraud hexagon* tidak hanya ditemukan pada kecurangan laporan keuangan tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana seorang mahasiswa berbuat kecurangan dalam akademik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan akan menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi sangat penting dalam mengevaluasi perilaku kecurangan akademik mahasiswa.